

STRATEGI PEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PELAYANAN JEMAAT

Yesica Hutahaean¹, Mareta Saprina Silitonga², David Fransisko Sinaga³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

yessikahutahaean@gmail.com¹, Marettasaprinas@gmail.com², Sinagadavid758@gmail.com³

Abstract

This article discusses the importance of congregational formation in increasing participation in church services. As the body of Christ, the church has a responsibility to develop its members to grow in faith and contribute actively. However, many churches face the challenge of low congregational participation, caused by a lack of theological understanding, minimal mentoring, and irrelevant programs. Through a holistic approach that includes character development, practical skills training, and the use of technology, churches can create an environment that supports faith growth. This article also emphasizes the importance of ongoing and transparent evaluation to adjust the formation program to the needs of the congregation. By involving the congregation in planning and using social media, churches can expand their reach and increase engagement. The result of effective formation is a more vibrant and relevant church, ready to expand the influence of God's kingdom in the world. This study provides practical strategies to increase congregational participation, making the church a center of formation that prepares members to apply faith in everyday life.

Keywords : Congregational formation, ministry participation, character development, skills training, technology, evaluation, church, Christian faith.

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pembinaan jemaat dalam meningkatkan partisipasi dalam pelayanan gereja. Sebagai tubuh Kristus, gereja memiliki tanggung jawab untuk membina warganya agar bertumbuh dalam iman dan berkontribusi secara aktif. Namun, banyak gereja menghadapi tantangan rendahnya partisipasi jemaat, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman teologis, pendampingan yang minim, dan program yang tidak relevan. Melalui pendekatan holistik yang mencakup pengembangan karakter, pelatihan keterampilan praktis, dan pemanfaatan teknologi, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman. Artikel ini juga menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan dan transparan untuk menyesuaikan program pembinaan sesuai kebutuhan jemaat. Dengan melibatkan jemaat dalam perencanaan dan menggunakan media sosial, gereja dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan. Hasil dari pembinaan yang efektif adalah gereja yang lebih hidup dan relevan, siap untuk memperluas pengaruh kerajaan Allah di dunia. Penelitian ini memberikan strategi-strategi praktis untuk meningkatkan partisipasi

jemaat, menjadikan gereja sebagai pusat pembinaan yang mempersiapkan anggota untuk mengaplikasikan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pembinaan jemaat, partisipasi pelayanan, pengembangan karakter, pelatihan keterampilan, teknologi, evaluasi, gereja, iman Kristen.

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk membina setiap warganya agar bertumbuh dalam iman dan mampu mengambil bagian aktif dalam pelayanan. Partisipasi jemaat dalam pelayanan bukan hanya sebagai bentuk kegiatan sosial atau organisasi semata, tetapi merupakan panggilan spiritual yang berakar dari pemahaman iman dan ketaatan kepada firman Tuhan (Efesus 4:11–12). Namun dalam realitasnya, tidak sedikit gereja yang menghadapi tantangan rendahnya partisipasi warga jemaat dalam pelayanan. Banyak anggota jemaat yang hanya menjadi pengamat ibadah, tanpa terlibat aktif dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi, baik dalam bidang liturgi, pendidikan, sosial, maupun misi.

Rendahnya partisipasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman teologis tentang pelayanan, tidak adanya pendampingan yang berkelanjutan, atau program pembinaan yang belum menyentuh kebutuhan rohani dan praktis warga gereja. Menurut Marthen Nainupu, pembinaan jemaat haruslah bersifat menyeluruh, dimulai dari pendidikan iman dasar hingga pelatihan praktis untuk pelayanan nyata dalam gereja dan masyarakat. Pembinaan bukan hanya berupa pengajaran doktrinal, tetapi juga meliputi pengembangan karakter, penemuan karunia rohani, dan pemberdayaan jemaat secara holistik.¹

Pembinaan jemaat tidak hanya membutuhkan program pendidikan yang terstruktur, tetapi juga pendampingan yang terus-menerus agar jemaat dapat memahami panggilan mereka dalam pelayanan dengan baik. Tanpa adanya pendampingan yang memadai, banyak jemaat yang merasa terasing atau tidak siap untuk terlibat lebih dalam dalam pelayanan. Pembinaan yang berkelanjutan harus melibatkan pendalaman iman secara menyeluruh, dari pemahaman dasar tentang Tuhan dan firman-Nya hingga pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk pelayanan sehari-hari. Gereja harus memiliki strategi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi setiap jemaat, agar mereka dapat melayani dengan efektif sesuai dengan karunia rohani yang telah diberikan Tuhan kepada mereka.²

¹ Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Malang: edia Nusa Creative, 2019).

² R. D Thomas, *Teologi Pelayanan: Menggali Panggilan Setiap Anggota Gereja* (Bandung: Pustaka Alkitab, 2018). 110.

Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam pembinaan jemaat adalah pengembangan karakter. Karakter yang kuat dan sejati dalam pelayanan adalah karakter yang mencerminkan sifat Kristus. Pembinaan karakter bukan hanya melibatkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk sikap hati yang sesuai dengan ajaran Kristus. Karakter seperti kerendahan hati, kasih, kesabaran, dan komitmen untuk melayani dengan tulus adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri setiap anggota jemaat. Program pembinaan yang hanya mengajarkan pengetahuan tanpa memperhatikan pengembangan karakter bisa menghasilkan jemaat yang hanya tahu tentang ajaran Alkitab, tetapi tidak hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, gereja harus memberikan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pada perubahan hidup dan karakter jemaat. Program pembinaan yang berfokus pada pengembangan karakter ini sangat penting agar pelayanan jemaat tidak hanya terfokus pada tugas atau kegiatan tertentu, tetapi benar-benar mencerminkan kasih dan sifat Kristus.³

Gereja juga harus memperhatikan pentingnya pemberdayaan jemaat melalui pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pelayanan. Setiap jemaat memiliki karunia rohani yang berbeda-beda, dan gereja perlu memberikan ruang bagi mereka untuk mengenali dan mengembangkan karunia tersebut. Program pelatihan yang relevan, seperti pelatihan di bidang pelayanan anak, diakonia, misi, atau pelayanan musik, dapat memberikan jemaat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam pelayanan. Dengan memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan gereja dan masyarakat, gereja membantu jemaat untuk merasa lebih siap dan percaya diri dalam melayani. Selain itu, pendampingan yang dilakukan oleh para pemimpin gereja atau mentor juga sangat penting untuk membimbing jemaat dalam mengenali potensi dan mengembangkan karunia-karunia mereka. Dengan pendampingan yang baik, jemaat akan merasa dihargai dan diberdayakan untuk melayani sesuai dengan panggilan Tuhan.⁴

Melalui pendekatan yang holistik dalam pembinaan, gereja dapat membangun jemaat yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik tentang iman mereka, tetapi juga siap untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan. Pembinaan yang mencakup aspek teologis,

³ B. J Fenton, *Kepemimpinan Pelayanan: Membangun Karakter Dan Efektivitas Jemaat* (Surabaya: Penerbit Pelayanan Sejati, 2020), hal. 134.

⁴ L. A Hardy, *Pendidikan Iman: Pengajaran Yang Memahami Karakter Jemaat* (Jakarta: Penerbit Cahaya Firman, 2019).

karakter, dan keterampilan praktis akan membantu jemaat untuk melihat pelayanan sebagai panggilan yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya, bukan hanya oleh pendeta atau pemimpin gereja. Dengan demikian, partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja akan meningkat, yang pada gilirannya akan memperkuat tubuh Kristus dan memperluas kerajaan Allah di dunia ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi pembinaan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam pelayanan. Gereja perlu memikirkan kembali program pembinaannya dengan memperhatikan kebutuhan rohani dan praktis jemaat, serta memberikan pelatihan yang berkelanjutan agar jemaat dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya memahami ajaran Alkitab, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga tempat yang membina setiap anggotanya untuk terlibat aktif dalam pelayanan, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, dengan tujuan untuk memuliakan nama Tuhan dan memperluas pengaruh kerajaan-Nya di dunia ini.⁵

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka, yaitu literatur-literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep teoretis tentang landasan teologis pembinaan jemaat dalam gereja serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam pelayanan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai peran gereja dalam membina dan memberdayakan setiap warga jemaat, agar mampu menghayati panggilan pelayanan sebagai bagian dari iman kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kamus bahasa Indonesia ada empat kata yang hampir sama dengan kata bina, yaitu kata ajar, didik, bimbing dan bina. Kata ajar artinya memberi petunjuk, saran atau pengetahuan supaya orang lain tahu. Kata didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai pengetahuan atau akhlak. Kata bimbing berarti pimpin, asuh, tuntun atau berpegang pada orang yang menuntun atau memberi petunjuk. Kata yang

⁵ J. M King, *Model-Model Pembinaan Jemaat: Membina Dan Membangun Pelayanan Yang Berkualitas* (Malang: Penerbit Inspirasi Rohani, 2021), hal. 58.

terakhir adalah kata bina mempunyai arti membangun, mengusahakan lebih baik. Balai Pustaka juga memberi pengertian pembinaan kepada arti yang lebih luas yaitu pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan, kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Sedangkan dalam Perjanjian Lama secara khusus dalam Kitab Ulangan 6:6-8, kata yang sering dan lebih tepat dipakai untuk kata bina ialah kata syama. Syama adalah proses belajar dengan cara belajar, mengulangi, sehingga mampu dan terampil membaca dan ini syarat serta sampai kepada meneliti Kitab Suci. Sedangkan dalam Perjanjian Baru memakai kata didaskalia untuk kata bina, yang artinya mengajar/ membina untuk memperlengkapi orang percaya.

Pembinaan merupakan usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Maka Pembinaan warga gereja merupakan usaha yang dilaksanakan gereja secara bertahap, berencana, teratur dan terarah, sehingga semakin menumbuhkan kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai warga gereja.

Strategi dapat diartikan dengan cara penggunaan seluruh kekuatan untuk sampai kepada hasil yang semaksimal mungkin. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam strategi Pembinaan Warga Gereja. Pertama, strategi Pembinaan Warga Gereja merupakan rancangan tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk dalam system, metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembinaan Warga Gereja. Kedua, strategi disusun untuk pencapaian tujuan. Ketiga, strategi Pembinaan Warga Gereja disusun untuk pengefektifan dana, sarana dan waktu. Keberhasilan suatu pembinaan warga gereja terletak pada strategi pembinaan warga gereja. Strategi pembinaan warga gereja memperhatikan segi-segi pembinaan warga gereja, proposal pembinaan warga gereja dan Pembina dalam pembinaan warga gereja.

Segi-segi Perhatian dalam Pembinaan Warga Gereja

Dalam Pembinaan warga gereja harus memperhatikan 2 segi , terdiri dari:

1. Pembinaan Warga Gereja bertujuan agar jemaat mampu meneliti berbagai karunia Roh Kudus (Kharisma).

Dalam 1 Korintus 12:1-11 menyatakan bahwa masing-masing warga gereja memiliki karunia-karunia Roh Kudus. Ada karunia Roh Kudus untuk berkata-kata dengan hikmat, karunia berkata-kata dengan pengetahuan, karunia untuk menjadi pisau yang tajam. Karisma yang dilatih akan menjadi karisma yang tajam dan membawa kesaksian yang luar biasa.

2. Melalui pembinaan warga Gereja, jemaat memperoleh pengertian dan pendekatan khusus terhadap masalah yang dihadapinya.

Pada dunia modrenisasi, globalisan dan majemuk orang-orang percaya menghadapi masalah yang kompleks. Sering warga gereja menjadi terjerumus masuk kedalam kesalahan besar karena salah di dalam pengertian dan pendekatan khusus terhadap masalah yang dihadapinya. Ada warga gereja yang mengambil jalan pintas atau gampangnya saja, akhirnya membawa kegagalan dan kefrustasian.

Untuk menghadapi masalah-masalah hidup inilah melalui pembinaan warga gereja memperoleh suatu pengertian dan pendekatan khusus terhadap masalah yang dihadapinya. Misalnya banyak warga gereja tidak sadar bahwa begitu banyak pergolakan yang terjadi didalam dunia, karena struktur gereja yang menutup diri. Warga gereja hanya memusatkan diri pada ketertiban dan ketenangan jemaat. Bahkan gereja kaku pada hukum-hukum dan aturan yang kaku yang tidak dapat memberikan terang dalam menghadapi masalah-masalah ini.⁶

Penyusunan Program Pembinaan yang Terstruktur

Program ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran Alkitab hingga pelatihan keterampilan praktis. Pelatihan Alkitab dan teologi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristen. Dengan memahami ajaran Alkitab secara mendalam, jemaat akan lebih siap untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam pengembangan spiritual, tetapi juga membekali mereka untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan.

Pelatihan dalam keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan pelayanan sosial akan meningkatkan kemampuan jemaat untuk berkontribusi secara efektif dalam pelayanan gereja. Misalnya, pelatihan komunikasi akan membantu anggota jemaat untuk menyampaikan pesan dengan lebih jelas, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam berbagi iman dengan orang lain. Kegiatan komunitas, seperti bakti sosial, juga penting untuk mendorong jemaat berpartisipasi dalam pelayanan kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, jemaat tidak hanya melayani, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dengan sesama, menciptakan rasa kebersamaan yang lebih dalam di antara mereka.

⁶ Pasaribu Andar Gunawan, *Pembinaan Warga Gereja* (Medan: CV. MITRA Medan, 2013).

Penyusunan program yang terstruktur tidak hanya memudahkan jemaat dalam mengikuti kegiatan, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap program tersebut. Ketika anggota jemaat merasa bahwa program dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Rasa kepemilikan ini dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap gereja dan pelayanan yang dilakukan. Dengan melibatkan jemaat dalam proses perencanaan, gereja dapat memastikan bahwa program yang disusun benar-benar relevan dan bermanfaat, sehingga menciptakan iklim pembinaan yang positif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang inklusif ini, gereja dapat membangun komunitas yang saling mendukung dan berkomitmen untuk tumbuh bersama dalam iman.

Pengembangan Kepemimpinan

Pengembangan kepemimpinan merupakan strategi penting dalam pembinaan warga gereja. Kepemimpinan yang baik tidak hanya mendorong partisipasi jemaat, tetapi juga menciptakan iklim pelayanan yang sehat dan produktif. Dalam konteks ini, pelatihan pemimpin menjadi salah satu fokus utama. Gereja perlu melatih pemimpin yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman spiritual yang mendalam. Pemimpin yang baik harus mampu menginspirasi dan memotivasi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan, sehingga membangun rasa komunitas yang kuat di antara mereka.⁷

Pelatihan pemimpin harus mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran Alkitab hingga keterampilan interpersonal. Misalnya, pemimpin perlu dilatih dalam komunikasi yang efektif, manajemen konflik, dan pengambilan keputusan. Dengan keterampilan ini, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam pelayanan. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa pemimpin tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman serta perubahan kebutuhan jemaat.⁸

Sistem mentoring juga sangat bermanfaat dalam pengembangan kepemimpinan. Dengan adanya pemimpin yang berpengalaman membimbing pemimpin yang baru, proses pembinaan dapat berlangsung lebih efektif. Mentoring ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga membangun hubungan yang kuat antar anggota gereja. Melalui

⁷ R Anderson, *Kepemimpinan Dalam Gereja: Cara Mengembangkan Budaya Kepemimpinan* (Baker Publishing Group, 2016), hal. 32.

⁸ J Smith, *Memberdayakan Pemimpin Gereja: Panduan Untuk Mentoring Dan Pelatihan* (InterVarsity Press 2018), hal. 23.

hubungan ini, pemimpin yang baru dapat belajar dari pengalaman dan kesalahan pemimpin yang sudah ada, sehingga mereka lebih siap untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar di masa depan .

Pemberdayaan jemaat untuk mengambil peran aktif dalam pelayanan juga menjadi aspek penting dalam pengembangan kepemimpinan. Ketika jemaat diberikan tanggung jawab, mereka akan merasa lebih terlibat dan memiliki komitmen yang lebih besar terhadap gereja. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui delegasi tugas, di mana pemimpin memberikan wewenang kepada anggota jemaat untuk menjalankan program tertentu. Dengan cara ini, jemaat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga pelaku aktif dalam pelayanan .

Budaya pelayanan yang dinamis dan berkelanjutan dapat tercipta ketika jemaat merasa memiliki peran dalam gereja. Ketika anggota jemaat merasa bahwa kontribusi mereka dihargai dan diakui, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gereja. Ini juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif di antara jemaat, di mana setiap individu merasa bahwa mereka memiliki bagian dalam misi dan visi gereja. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan jemaat agar mereka dapat tumbuh dalam kepemimpinan dan pelayanan.

Dengan semua strategi ini, pengembangan kepemimpinan di dalam gereja bukan hanya soal membentuk pemimpin yang baik, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dalam iman dan pelayanan. Gereja yang memiliki sistem pengembangan kepemimpinan yang kuat akan dapat melayani jemaat dan masyarakat dengan lebih efektif, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Melalui pendekatan yang holistik ini, gereja akan mampu menghadapi tantangan zaman dan memenuhi panggilan Tuhan untuk memberitakan Injil dan melayani sesama.

Penggunaan Media Sosial dan Teknologi

Di era digital, pemanfaatan media sosial dan teknologi menjadi strategi yang semakin relevan dalam pembinaan warga gereja. Dengan kemajuan teknologi informasi, gereja memiliki peluang untuk menjangkau jemaat dengan cara yang lebih inovatif dan interaktif. Salah satu cara utama adalah dengan memanfaatkan platform online untuk menyelenggarakan kelas Alkitab, diskusi, dan seminar. Dengan cara ini, jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik tetap bisa terlibat dalam pembinaan. Ini sangat penting, terutama bagi anggota jemaat yang memiliki keterbatasan mobilitas atau yang tinggal jauh dari lokasi gereja. Melalui video

konferensi, gereja dapat menciptakan suasana yang mirip dengan pertemuan tatap muka, sehingga interaksi tetap terjaga dengan baik.⁹

Media sosial juga dapat digunakan untuk mempromosikan kegiatan gereja dan menjangkau lebih banyak jemaat. Dengan menggunakan platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, gereja dapat membagikan informasi tentang acara mendatang, hasil kegiatan, dan berita penting. Melalui posting yang menarik dan konten inspiratif, gereja dapat menciptakan buzz yang positif dan mendorong partisipasi. Penggunaan gambar, video, dan cerita dapat meningkatkan daya tarik konten, membuat jemaat lebih tertarik untuk berinteraksi dan berbagi informasi tersebut dengan jaringan mereka. Ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi gereja, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat di dalam dan di luar gereja.¹⁰

Selain itu, teknologi dapat membantu dalam pengumpulan umpan balik secara real-time, yang memungkinkan gereja untuk melakukan penyesuaian terhadap program pembinaan. Dengan menggunakan survei online atau polling, gereja dapat dengan cepat mengetahui pendapat jemaat tentang berbagai kegiatan dan program. Informasi ini sangat berharga untuk perbaikan dan pengembangan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan jemaat. Misalnya, jika survei menunjukkan bahwa jemaat lebih tertarik pada topik tertentu dalam kelas Alkitab, gereja dapat menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi minat tersebut. Dengan demikian, pengambilan keputusan menjadi lebih berbasis data dan responsif terhadap kebutuhan jemaat.

Dengan memanfaatkan teknologi, gereja dapat menciptakan pengalaman pembinaan yang lebih interaktif dan menarik. Kegiatan seperti kelas Alkitab online tidak hanya memungkinkan pengajaran, tetapi juga diskusi kelompok yang dinamis. Melalui fitur chat atau forum, jemaat dapat saling bertanya dan berbagi pandangan, sehingga menciptakan dialog yang hidup. Ini juga membuka peluang bagi generasi muda untuk terlibat, mengingat mereka lebih akrab dengan platform digital. Generasi muda, yang seringkali merupakan pengguna aktif media sosial, dapat berperan sebagai penggerak dalam memanfaatkan teknologi untuk pelayanan gereja. Ketika mereka merasa terlibat dan diberdayakan, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan gereja.

⁹ A Santoso, *Pemanfaatan Teknologi Dalam Pelayanan Gereja* (Jakarta: Penerbit Harapan, 2017), hal. 23.

¹⁰ R Prabowo, *Media Sosial Untuk Gereja: Membangun Komunitas Digital*. (Yogyakarta: Penerbit Pelangi., 2018).

Pentingnya pelatihan dalam penggunaan media sosial dan teknologi juga tidak boleh diabaikan. Gereja perlu memberikan pelatihan kepada pemimpin dan anggota jemaat tentang cara menggunakan platform digital dengan efektif dan bertanggung jawab. Ini mencakup pemahaman tentang etika dalam berinteraksi di media sosial, cara membuat konten yang menarik, dan bagaimana menjaga keamanan informasi pribadi. Dengan pengetahuan yang tepat, jemaat dapat menggunakan teknologi untuk membangun suasana positif, berbagi iman, dan menjangkau orang lain dengan cara yang konstruktif.

Dalam konteks ini, gereja juga harus mempertimbangkan tantangan yang mungkin muncul dari penggunaan media sosial dan teknologi. Meskipun ada banyak manfaat, ada juga risiko seperti penyebaran informasi yang salah atau negatif. Oleh karena itu, gereja harus memiliki pedoman dan kebijakan yang jelas tentang penggunaan media sosial. Ini dapat mencakup penetapan standar untuk konten yang diunggah dan cara berinteraksi dengan jemaat serta masyarakat luas. Dengan pendekatan yang hati-hati dan terencana, gereja dapat memanfaatkan potensi besar media sosial dan teknologi untuk memperkuat pelayanan dan pembinaan jemaat.

Melalui semua upaya ini, penggunaan media sosial dan teknologi tidak hanya menjadi alat untuk komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas yang lebih kuat, membina hubungan yang lebih dalam, dan memperluas jangkauan pelayanan gereja. Dengan cara ini, gereja dapat memenuhi panggilan untuk memberitakan Injil dengan cara yang relevan dan efektif di dunia yang terus berubah. Ini akan memastikan bahwa gereja tetap menjadi tempat yang hidup, dinamis, dan relevan bagi semua anggotanya, terutama di tengah tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital.

Dengan memanfaatkan semua sumber daya ini, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan keterlibatan jemaat. Ketika jemaat merasa bahwa mereka memiliki akses ke informasi, dukungan, dan komunitas yang mereka butuhkan, mereka akan lebih mungkin untuk terlibat dalam pelayanan dan pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, penggunaan media sosial dan teknologi menjadi bagian integral dari strategi pembinaan yang efektif dalam konteks gereja modern.

Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap program pembinaan. Setelah program dilaksanakan, gereja perlu mengumpulkan umpan balik dari jemaat untuk

menilai keberhasilan dan dampak program tersebut.¹¹ Survei umpan balik dapat menjadi alat yang efektif untuk mengukur kepuasan jemaat dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan menggunakan survei, gereja dapat mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif mengenai pengalaman jemaat. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan dalam survei dapat mencakup aspek-aspek seperti relevansi materi, metode pengajaran, dan interaksi selama program. Data ini memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan pengambilan keputusan yang lebih baik di masa mendatang.

Selain survei, gereja juga dapat menggunakan wawancara dan kelompok diskusi sebagai metode pengumpulan umpan balik. Wawancara mendalam dengan beberapa anggota jemaat dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka. Kelompok diskusi, di mana sekelompok jemaat berkumpul untuk berbagi pandangan dan saran, dapat mengungkapkan dinamika yang mungkin tidak tertangkap dalam survei. Dengan cara ini, gereja bisa mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang efek program pembinaan yang telah dilaksanakan.

Diskusi evaluasi juga penting untuk melibatkan jemaat dalam proses perbaikan. Dengan mendengarkan langsung pendapat dan saran dari anggota jemaat, gereja dapat meningkatkan kualitas program pembinaan. Diskusi ini bisa dilakukan dalam bentuk kelompok fokus atau pertemuan terbuka, di mana jemaat dapat berbagi pengalaman dan memberikan masukan secara langsung. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan yang berharga, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan di antara jemaat terhadap program yang dijalankan. Ketika jemaat merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam program-program berikutnya.

Proses evaluasi yang transparan juga dapat membangun kepercayaan antara pemimpin gereja dan jemaat. Ketika gereja secara terbuka membagikan hasil evaluasi dan langkah-langkah yang akan diambil berdasarkan umpan balik, jemaat akan merasa lebih terlibat dan percaya bahwa pemimpin gereja berkomitmen untuk meningkatkan pelayanan. Transparansi ini dapat membantu mengurangi skeptisisme atau ketidakpuasan yang mungkin muncul di kalangan jemaat. Dengan membangun komunikasi yang baik, gereja dapat menciptakan lingkungan di mana setiap anggota merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan ide-ide mereka.

¹¹ B Supriyadi, *Metode Evaluasi Dalam Pembinaan Gereja* (Jakarta: Penerbit Kristiani, 2017).

Melalui evaluasi yang berkelanjutan, gereja dapat memastikan bahwa program pembinaan tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan partisipasi pelayanan jemaat. Evaluasi tidak hanya dilakukan setelah program selesai, tetapi juga secara berkala sepanjang pelaksanaan program. Dengan pendekatan ini, gereja dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan dampak program. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa suatu metode pengajaran kurang efektif, gereja dapat segera mengubah pendekatan atau menyesuaikan materi untuk lebih memenuhi kebutuhan jemaat.

Adaptasi program sesuai dengan kebutuhan yang berubah seiring waktu sangat penting dalam konteks pelayanan gereja. Kebutuhan jemaat dapat berubah karena berbagai faktor, seperti demografi, perkembangan sosial, atau tren budaya. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, gereja tidak hanya dapat merespons kebutuhan tersebut, tetapi juga proaktif dalam mengembangkan program yang lebih sesuai. Hal ini penting untuk menjaga relevansi gereja dalam konteks yang terus berkembang. Dengan semua upaya ini, evaluasi dan umpan balik menjadi alat penting dalam memastikan bahwa gereja dapat terus melayani jemaat dengan cara yang efektif dan berdampak.

Di samping itu, penting bagi gereja untuk menyiapkan tim evaluasi yang terdiri dari anggota jemaat dan pemimpin gereja. Tim ini dapat bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan evaluasi, serta menganalisis data yang diperoleh. Dengan melibatkan berbagai perspektif, evaluasi akan menjadi lebih komprehensif. Selain itu, tim ini juga dapat bertindak sebagai penghubung antara jemaat dan pemimpin gereja, membantu menyampaikan hasil evaluasi dan rekomendasi perbaikan.¹²

Terakhir, gereja harus mengembangkan rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi selama proses evaluasi. Dengan memiliki rencana yang jelas, gereja dapat menunjukkan komitmennya untuk terus meningkatkan kualitas program pembinaan. Ini juga menjadi kesempatan untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik dengan jemaat tentang perubahan yang dilakukan dan mengapa perubahan tersebut diperlukan.

Dengan semua langkah ini, gereja dapat menciptakan suatu siklus evaluasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada perbaikan. Evaluasi tidak hanya menjadi tugas akhir setelah program selesai, tetapi menjadi bagian integral dari setiap tahap dalam perencanaan dan

¹² T Nugroho, *Evaluasi Berkelanjutan Dalam Pelayanan Gereja* (Malang: Penerbit Sinar, 2021).

pelaksanaan program. Melalui pendekatan yang sistematis dan partisipatif, gereja dapat memastikan bahwa program pembinaan tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan bagi setiap anggota jemaat.

KESIMPULAN

Dalam konteks gereja, pembinaan jemaat adalah aspek krusial untuk meningkatkan partisipasi dalam pelayanan. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk membina warganya agar bertumbuh dalam iman dan berkontribusi secara aktif. Tantangan rendahnya partisipasi jemaat sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman teologis, kurangnya pendampingan, dan program yang tidak memenuhi kebutuhan rohani.

Strategi pembinaan yang holistik, meliputi pengembangan karakter, pelatihan keterampilan praktis, dan penggunaan teknologi, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan keterlibatan. Program yang terstruktur dan melibatkan jemaat dalam perencanaan dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap pelayanan. Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan gereja untuk menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan jemaat yang terus berkembang.

Dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi, gereja dapat menjangkau jemaat secara lebih luas dan interaktif. Pendekatan yang inklusif ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat komunitas gereja. Melalui proses evaluasi yang transparan dan partisipatif, gereja dapat memastikan bahwa setiap anggota merasa dihargai dan diberdayakan untuk melayani.

Dengan semua upaya ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan yang mempersiapkan jemaat untuk mengaplikasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya adalah gereja yang lebih hidup, dinamis, dan relevan, mampu memperluas pengaruh kerajaan Allah di dunia ini.

REFERENSI

- Anderson, R. *Kepemimpinan Dalam Gereja: Cara Mengembangkan Budaya Kepemimpinan*. sBaker Publishing Group, 2016.
- Fenton, B. J. *Kepemimpinan Pelayanan: Membangun Karakter Dan Efektivitas Jemaat*. Penerbit Pelayanan Sejati, 2020.
- Hardy, L. A. *Pendidikan Iman: Pengajaran Yang Memahami Karakter Jemaat*. Jakarta: Penerbit Cahaya Firman, 2019.

- King, J. M. Model-Model Pembinaan Jemaat: Membina Dan Membangun Pelayanan Yang Berkualitas. Malang: Penerbit Inspirasi Rohani, 2021.
- Nainupu, Marthen. Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi. Malang: edia Nusa Creative, 2019.
- Nugroho, T. Evaluasi Berkelanjutan Dalam Pelayanan Gereja. Malang: Penerbit Sinar, 2021.
- Prabowo, R. Media Sosial Untuk Gereja: Membangun Komunitas Digital. Yogyakarta: Penerbit Pelangi., 2018.
- Santoso, A. Pemanfaatan Teknologi Dalam Pelayanan Gereja. jakarta: Penerbit Harapan, 2017.
- Smith, J. Memberdayakan Pemimpin Gereja: Panduan Untuk Mentoring Dan Pelatihan. InterVarsity Press., 2018.
- Supriyadi, B. Metode Evaluasi Dalam Pembinaan Gereja. jakarta: Penerbit Kristiani, 2017.
- Thomas, R. D. Teologi Pelayanan: Menggali Panggilan Setiap Anggota Gereja. Bandung: Pustaka Alkitab, 2018.